

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin atau resistensi insulin, sehingga memerlukan pengelolaan jangka panjang yang berkelanjutan (Suryati, 2021). Pengelolaan penyakit ini menuntut kemandirian pasien yang dalam teori Dorothea Orem dikenal sebagai *self-care agency*, yaitu kemampuan individu untuk secara aktif melakukan tindakan perawatan diri. Namun kemampuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah *interpersonal influences* yang mencakup dukungan sosial, norma sosial, dan perilaku modelling dari orang-orang di sekitar pasien (Pender et al., 2015). Pengelolaan Diabetes Mellitus tipe 2 menuntut pelaksanaan *self-care management* yang optimal, meliputi pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan pengobatan, serta perawatan kaki (Toobert et al., 2000). Ketidakefektifan *self-care management* berdampak langsung terhadap buruknya pengendalian kadar glukosa darah dan peningkatan risiko komplikasi kronis seperti nefropati diabetik, neuropati, retinopati, serta penyakit kardiovaskular (Perkeni, 2021).

Secara global, International Diabetes Federation memperkirakan bahwa pada tahun 2024 akan ada sekitar 537 juta orang dewasa yang menderita diabetes, dengan kebanyakan dari mereka menderita diabetes tipe 2 (IDF, 2024). Dengan jumlah, Indonesia menempati peringkat kelima di dunia

penyandang diabetes mencapai 20,4 juta jiwa atau sekitar 11,3% dari populasi dewasa. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes pada penduduk usia ≥ 15 tahun dari 10,9% menjadi 11,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di tingkat provinsi, Jawa Timur mencatat peningkatan jumlah penderita diabetes dari 854.454 jiwa pada tahun 2023 menjadi 882.315 jiwa pada tahun 2024, dengan Kota Surabaya sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Fakta menunjukkan bahwa sekitar 42,0% pasien Diabetes Mellitus tipe 2 masih memiliki tingkat self-care management yang rendah (Idris & Sari, 2022), menandakan adanya kesenjangan nyata antara teori dan praktik perawatan diri pasien dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Ngagel Rejo, tercatat sebanyak 1.922 pasien Diabetes Mellitus dalam kurun waktu satu tahun yang melakukan kontrol dan pengobatan. Namun hanya sekitar 160 pasien (8,3%) yang melakukan kontrol rutin pada bulan November 2025, mengindikasikan rendahnya kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit di wilayah tersebut. Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan pada 25 November 2025 dengan kepala puskesmas dan dokter penanggung jawab menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan pasien dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial hasil wawancara dengan 4 pasien puskesmas yang menderita diabetes mellitus. Kurangnya keterlibatan keluarga dan orang terdekat menyebabkan pasien kurang termotivasi untuk menjalankan pengelolaan penyakit secara mandiri. Dalam teori Pender, tanpa adanya *interpersonal influences* yang positif, komitmen pasien terhadap rencana

tindakan akan melemah (Al-Dwaikat et al., 2023). Jika ketidakoptimalan pengaruh interpersonal ini dibiarkan, pasien cenderung melakukan kontrol kesehatan hanya ketika muncul keluhan fisik yang berat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi kronis dan menurunkan kualitas hidup (Karimy et al., 2018). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa rendahnya angka kepatuhan kontrol rutin di Puskesmas Ngagel Rejo berkaitan erat dengan kurang optimalnya self-care management pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 (Kurnia, 2017). Selain itu, kualitas hidup pasien lebih rendah karena kurangnya manajemen self-care, meningkatnya ketergantungan terhadap layanan kesehatan, serta bertambahnya beban biaya perawatan jangka panjang bagi individu dan sistem pelayanan kesehatan (Powers et al., 2020).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penguatan aspek interpersonal influences menjadi fokus yang krusial dalam asuhan keperawatan. Faktor ini dipilih karena bersifat modifikatif dan dapat diintervensi melalui pendekatan keperawatan. Dalam perspektif keperawatan Orem, perawat dapat berperan sebagai sistem pendukung melalui lima metode bantuan, yaitu: melakukan tindakan langsung bagi pasien yang mengalami hambatan fisik, memberikan petunjuk dan pengarahan dalam pengambilan keputusan terkait diet dan pengobatan, memberikan dukungan fisik dan psikologis, memberikan dan memelihara lingkungan yang mendukung pengembangan personal, serta memberikan pendidikan kesehatan yang sistematis. Pemberian dukungan, harapan, dan adanya model peran dari orang terdekat merupakan stimulan interpersonal yang dapat meningkatkan

selfefficacy pasien (Karingga et al., 2024). Dengan meningkatnya keyakinan diri tersebut, diharapkan self-care agency menguat sehingga self-care management yang optimal dapat tercapai secara berkelanjutan (Saba & Nursanti, 2024). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Hubungan Interpersonal Influences Dengan Self-Care Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya."

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat *Interpersonal Influences* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ngagel Rejo?
- 2) Bagaimana tingkat *self-care management* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ngagel Rejo?
- 3) Adakah hubungan *Interpersonal Influences* dengan *self-care management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ngagel rejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *Interpersonal Influences* dengan *self-care management* pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *interpersonal influence* yang di terima pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas ngagel rejo.
2. Mengidentifikasi tingkat *self-care management* pasien diabetes

millitus tipe 2 di puskesmas ngagel rejo.

3. Menganalisis hubungan *Interpersonal Influences* dengan *selfcare management* pasien diabetes millitus tipe 2 di puskesmas ngagel rejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keperawatan medical bedah, khususnya teori *hpm*, yang menekankan pentingnya faktor interpersonal dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Temuan ini dapat memperluas bukti empiris mengenai pengaruh hubungan sosial terhadap perilaku self-care pada pasien penyakit kronis seperti diabetes mellitus, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan:

Memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan interpersonal sebagai komponen penting dalam manajemen pasien diabetes. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi komunikasi terapeutik serta penguatan pendekatan patient-centered care di layanan kesehatan.

2) Bagi Pasien dan Keluarga:

Meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga tentang pentingnya peran dukungan emosional, sosial, dan informasi dalam mengelola diabetes secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ke sebab akibat antar kedua variabel sehingga lebih luas cakupannya.

